

Manajemen Dakwah Jema'ah Tablig dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Medan Area

Tablighi Jamaah Da'wah Management in Increasing Awareness of Worship in the Medan Area District Community

¹Baginda Pitra Setia Siregar, ²Abdullah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

¹baginda01048182121@uinsu.ac.id, ²abdullah@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

As time progresses, da'wah work continues to be carried out by each group of the Muslim movement which has its own way of carrying out its da'wah. One of them is the Tablighi Jema'ah. To awaken the spiritual spirit in the self and life of every Muslim, the Tablighi Jema'ah has its own management. This research will describe (1) how the management of the Tablighi Jema'ah increases awareness of worship in the Medan Area sub-district community. (2) Tablighi Jema'ah profile. (3) What are the obstacles faced in the da'wah management process by the Tablighi Jema'ah? The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews (randomly) and observation in the context of searching and extracting information and collecting data. The results of this research show that the Tablighi Jema'ah implements da'wah management in its da'wah process, namely using da'wah management functions (planning, organizing, mobilizing or implementing da'wah and evaluation). The material presented by the Tablighi Jema'ah was related to the mahdah worship and the rewards for good deeds performed. Apart from that, the Tablighi Jema'ah also invites congregational prayers at the mosque and brings the mosque to life. The Tablighi congregation conveys its preaching through studies and coming directly to people's homes. However, there are still several obstacles in the process of da'wah management, such as material readiness when preaching and responses in the community, but this is not a significant problem for them, because through good management all obstacles can be overcome well.

Keywords: Da'wah Management, Tablighi Jamaat, and Worship Awareness

ABSTRAK

Seiring perkembangan jaman, pekerjaan dakwah terus dilakukan oleh masing-masing kelompok dari gerakan umat Islam yang memiliki cara tersendiri untuk melangsungkan dakwahnya. Salah satunya adalah Jema'ah Tablig. Untuk membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap Muslim, Jema'ah Tablig memiliki manajemen tersendiri. Penelitian ini akan menguraikan (1) bagaimana manajemen Jema'ah Tablig dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat kecamatan Medan Area. (2) Profil Jema'ah Tablig. (3) Apa kendala yang dihadapi dalam proses manajemen dakwah oleh Jema'ah Tablig. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara (secara acak) dan observasi dalam rangka pencarian dan penggalian informasi serta pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jema'ah Tablig mengimplementasikan manajemen dakwah dalam proses dakwahnya yakni menggunakan fungsi-fungsi manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dakwah dan evaluasi). Materi yang disampaikan oleh Jema'ah Tablig terkait

ibadah mahdah serta balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan. Selain itu, Jema'ah Tablig juga mengajak untuk salat berjema'ah di masjid dan menghidupkan masjid. Jema'ah Tablig dalam menyampaikan dakwahnya melalui kajian-kajian dan datang langsung ke rumah-rumah masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa rintangan dalam proses manajemen dakwah yang dilakukan seperti kesiapan materil ketika akan berdakwah serta respon-respon yang ada di masyarakat, tetapi itu bukan menjadi masalah yang berarti bagi mereka, sebab melalui manajemen yang apik kesemua rintangan dapat teratasi dengan baik.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Jema'ah Tablig, dan Kesadaran Beribadah

PENDAHULUAN

Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjemput – seruan, ajakan, dan panggilan. Sedangkan, orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan dai (orang yang menyeru). Mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Toto Tasmara 1997).

Bagi seorang Muslim terlebih lagi bagi seorang *Karkun* Jamaah Tablig, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *condition sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dalam setiap pribadi manusia terdapat jiwa dai sebagai bentuk identitas diri sebagai seorang Muslim sehingga orang yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah (Toto Tasmara 1997). Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Amr bin Aṣ:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: "Sampaikan apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat".
(H.R Bukhari) (<https://al-maktaba.org/book/13004/26#p1>).

Atas dasar hadis di atas, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tidak ideal seseorang Muslim itu menghindar dari tanggung-jawabnya sebagai juru dakwah, menyampaikan pesan-pesan dakwah walau hanya satu dan sepeinggal ayat.

James A.F. Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi serta menggunakan semua daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rifa'i dan Fadhlī 2013). Para *Karkun* (sebutan untuk dai jamaah tablig) sebelum melaksanakan *jaulah* (bertebaran mengajak warga sekitar masjid yang menjadi tempat *khurūj* mereka) ada manajemennya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-

usaha) anggota organisasi serta menggunakan semua daya Jamaah Tablig untuk mencapai tujuan *khurūj* (istilah untuk safari dakwah yang jamaah tablig lakukan selama 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, atau 4 bulan sekali seumur hidup) yang telah ditetapkan berdasarkan kitab pedoman *Fadhilah Amal*.

Jaulah yang dilakukan oleh para *Karkun* dikarenakan oleh kegelisahan mereka mengkhawatirkan masjid hanya tinggal bangunannya sebagaimana bunyi sabda Nabi Muhammad s.a.w. pada hadis tentang akhir zaman yang berbunyi:

يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ ، وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ ، مَسَاجِدُهُمْ يَوْمِنَا عَامِرَةٌ ، وَهِيَ خَرَابٌ هُدًى ، عُلَمَاؤُهُمْ شَرٌّ مِنْ تَحْتِ أَدِيمِ السَّمَاءِ ، مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ ، وَفِيهِمْ تَعُودُ

Artinya: “Akan datang suatu zaman pada manusia, di mana pada waktu itu tidak tinggal Islam kecuali namanya saja, dan tidak tinggal Alquran melainkan tulisannya saja, Masjid-masjid dibangun megah namun kosong dari petunjuk, dan ulama mereka adalah makhluk yang terjelek yang berada di kolong langit, dari mulut-mulut mereka keluar fitnah dan (sungguh, fitnah) itu akan kembali kepada mereka”. (H.R. Al-Baihaqi).

Ahmad Khalwani memahami hadis di atas pada bagian *masjid-masjid dibangun megah namun kosong dari petunjuk* adalah masjid menjadi bangunan yang aneh. Bangunan masjid berdiri megah, dibangun dengan susah payah, dan berada di tengah-tengah perkampungan/perkotaan yang padat penduduknya. Namun, orang-orang di perkampungan/perkotaan itu enggan melaksanakan ibadah salat di masjid (Ahmad Khalwani 2021). Hal ini yang menjadi kekhawatiran para *Karkun* dan *Jaulah* adalah sebagai bentuk tindakan preventif mereka agar masyarakat Muslim senantiasa ingat dengan tempat suci yang dulunya Nabi dengan para sahabatnya menjadikannya sebagai *Islamic Center* atau pusat peradaban Islam, tempat tersebut adalah masjid.

Meningkatkan kesadaran beribadah seseorang tak semudah membalikkan telapak tangan, mesti ada campur tangan dari orang lain untuk memberi motivasi dan sugesti kepadanya. Sebab, mengharapakan kesadaran diri sendiri untuk beribadah terkadang bagai jauh api dari panggang. Oleh karenanya, perlu pihak eksternal yang memengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada manajemen dakwah Jema'ah Tablig dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat kecamatan Medan Area. Kesadaran beribadah merupakan sikap yang harus dirawat dan diusahakan peningkatannya baik oleh individu maupun kelompok. Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengetahui lebih dekat tingkat kesadaran beribadah masyarakat kecamatan Medan Area tersebut, dengan menggunakan metode kualitatif yang memberi celah untuk memahami dan mendalami secara rinci faktor-faktor apa saja yang dapat merawat

dan meningkatkan kesadaran beribadah mereka.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kualitatif dari manajemen dakwah Jema'ah Tablig. Dengan melakukan wawancara secara acak, penulis berusaha mendapatkan informasi yang faktual dan mengakar dari beberapa masyarakat, yang barangkali tidak didapatkan melalui metode survei yang runtut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat menyelami berbagai problem masyarakat dari beberapa individu, sehingga dapat memberikan gambaran upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh Jema'ah Tablig dalam manajemen dakwah mereka demi peningkatan kesadaran beribadah masyarakat kecamatan Medan Area.

Observasi pun dilakukan karena upaya ini bagian urgen yang tak dapat dipisahkan dalam pencarian dan penggalian informasi serta pengumpulan data. Sebab, upaya tersebut memungkinkan peneliti untuk memerhatikan secara langsung tingkat kesadaran beribadah masyarakat. Melalui observasi, penulis dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh peningkatan kesadaran beribadah masyarakat dan manajemen dakwah Jema'ah Tablig yang sangat berkontribusi pada peningkatan kesadaran beribadah mereka. *Jaulah* yang dilakukan oleh Jamaah Tablig beradaptasi dengan aktivitas sehari-hari masyarakat lingkungan dakwah mereka dapat dilihat dengan saksama melalui observasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Dakwah Jema'ah Tablig

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk efisiensi dan efektivasi pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan. Istilah manajemen dalam Bahasa Arab diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Secara etimologis, kata Manajemen berasal dari Bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (M. Munir dan Wahyu Ilahi 2006).

Manajemen menurut George R. Terry adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (M. Munir dan Wahyu Ilahi 2006).

Kata dakwah adalah berasal dari Bahasa Arab: *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a*, adalah *madi-nya*, sedangkan *yad'u* sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a dan semacamnya (Muliaty Amin, Arifuddin, Nasriah, 2009). Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il Amr* yaitu *ud'u* (أُدُّ) yang berarti ajaklah atau serulah (Abdullah

2018). Di dalam Alquran, arti kata dakwah menurut bahasa mempunyai beberapa arti, seperti di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 diartikan sebagai “doa”, Q.S. Ar-Rūm ayat 25 diartikan “memanggil”, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 221 diartikan “mengajak” (Masyhur Amin 2002). Sedangkan, secara istilah dakwah adalah kegiatan yang bersifat mengajak, memanggil dan menyeru orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syari’at, dan akhlak dalam Islam. Dalam sumber lain dakwah diartikan secara istilah ialah dakwah yang mempunyai arti mendorong orang lain untuk memeluk suatu keyakinan tertentu (Masyhur Amin 2002). Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi Muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (Abdullah 2024).

Dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Menurut pandangan beberapa pakar, dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain (Ghazali Danis Salam 1996).
- b. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh kepada berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdul Khair Sayid Abd. Rauf 1987). Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa *amar ma’rūf nahi munkar* adalah arti inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.
- c. Pendapat Suneth dan Djosan, dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah Muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardhiyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah* (A. Wahab Suneth dan Syafruddin Djosan 2000).

Dapat dipahami bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi amar ma’rūf nahi munkar berdasarkan Alquran dan Sunnah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendapat di atas juga dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (Komunikator) kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Adapun tujuan umum dakwah adalah mengajak manusia pada kebaikan, mengajak masyarakat menjauhi keburukan, mengajak masyarakat mendekati Allah

SwT. mengajak masyarakat agar hidup rukun (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi2012). Sedangkan, secara khusus tujuan dakwah terbagi dua:

a. Tujuan Dakwah dari Segi Obyeknya

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab, tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau ditilik dari segi objek dakwah, maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

- 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi Muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah Swt. dan berakhlak karimah. Diharapkan agar-agar pribadi umat Islam itu menjadi Muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai ujung kakinya, sebagaimana diperintahkan Allah Swt. yang artinya: *"Masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan"*. Di surat lain Allah Swt. berfirman memuji kebagusan orang yang berkepribadian Muslim, yang tiada taranya (Masyhur Amin 2002) sebagai berikut:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan diri (Islam) kepada Allah, seraya berbuat baik dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus..."*. (Q.S. An-Nisā, 4: 125).

- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan jodoh-jodohmu dari golonganmu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia jadikan rasa cinta dan belas kasih di antara kamu. Sesungguhnya pada orang yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"*. (Q.S. Ar-Rūm, 30: 21).

- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman. Suatu masyarakat yang di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt., baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan. Nabi Muhammad s.a.w. menggambarkan masyarakat Islam di dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari yang

artinya, “Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling berbelas kasih dan saling mempunyai kesamaan rasa (di antara) mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit maka seluruh anggota badannya ikut merasakan tidak tidur dan merasa demam panas” (Lihat teks asli hadis dan selengkapnya di dalam kitab *Al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Adab* jil. 4 atau cek di <https://khaledalsabt.com/explanations/1393>).

- 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam sebagai rahmat bagi mereka. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiyā, 21: 107).

b. Tujuan Dakwah dari Segi Materinya

Selain tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

- 1) Tujuan Akidah, tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau *syak*. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang-orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti dalil *naqli* dan dalil *aqli*, bagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang imannya mantap sepenuh hati. Untuk melihat keberhasilan tujuan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari. Sebab amal perbuatannya ialah yang membuktikan keadaan iman seseorang, berakar atau tidaknya di dalam hatinya. Hal ini seirama dengan definisi iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Masyhur Amin 2002).
- 2) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi Muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:
 - a) Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah Swt.
 - b) Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja, dan penuh disiplin.

- c) Hubungan dia dengan sesama Muslim, yaitu mencintai sesama Muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d) Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong-menolong, hormat-menghormati, dan memelihara kedamaian bersama.
- e) Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikap sedang di dalam menikmati kehidupan alam semesta duniawi ini dengan kenikmatan yang dihalalkan oleh agama Islam, jangan sampai terlalu bermewah-mewahan atau selalu serba kekurangan. Hidup dengan penuh kesederhanaan (Azril Fahrawi Ammar 2023).

Semua tujuan-tujuan di atas merupakan penunjang dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini ialah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan bathin didunia ini diakhirat nanti di dalam naungan *marḍatillāh*. Tujuan akhir ini dapat terbaca dari doa sapu jagat, yang menjadi tujuan umat manusia yang beriman kepada Allah Swt (Masyhur Amin 2002).

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Dan sebagian mereka berkata; Wahai Tuhan kami! Datangkanlah kepada kami kebahagiaan di dunia (kini) dan kebahagiaan di akhirat (nanti) serta peliharalah kami dari siksa neraka"*. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 201).

Menurut A. Rosyad Shaleh, manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (A. Rosyad Shaleh 1977). Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan dan aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi 2012). Jadi dapat dipahami bahwa manajemen dakwah diartikan sebagai proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Jema'ah Tablig adalah sebuah Jamaah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian tentang fadhilah amal (keutamaan-keutamaan ibadah) kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Melihat setiap hari, bahwa ada banyak umat Islam yang tinggal di sekitar Masjid, hanya sedikit yang datang untuk shalat berjamaah (Syaikh Abdul Aziz 1996). Dakwah Jema'ah Tablig juga berpijak kepada penyampaian mengenai keutamaan-keutamaan ajaran agama sehingga diharapkan memancing timbulnya semangat orang-orang yang dijumpai untuk melaksanakan ajaran agama. Jema'ah Tablig menekankan kepada setiap pengikutnya agar sedapat mungkin untuk

bisa meluangkan waktu untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah.

Jema'ah Tablig memiliki enam prinsip yang menjadi asas dakwah yang disebut dengan enam sifat sahabat, yaitu yakin akan kalimat syahadat sebagai sebuah keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat dalam kehidupan, ilmu dan zikir, memuliakan setiap Muslim dengan penuh rasa kasih sayang, ikhlas dalam setiap melakukan ajaran agama, dan menyebarkan agama hingga ke pelosok-pelosok dengan berdakwah (Muhammad Yusuf al-Kandahlawi 2004).

Jema'ah Tablig pertama kali masuk di Indonesia sejak tahun 1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Gerakan ini mulai marak pada tahun 1970. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Tak jelas berapa jumlah mereka, karena secara statistik memang sangat susah untuk dihitung. Tetapi yang jelasnya, mereka ada di mana-mana di seluruh penjuru Nusantara (Muh. Syahril 2016). Di Indonesia sendiri Jamaah Tablig berpusat di sebuah masjid tua, Masjid Jami Kebon Jeruk. Jl. Hayam Wuruk, Jakarta. Sedangkan, di Sumatera Utara markaz Jamaah Tablig dulu berpusat di Medan berada di Jl. Gajah. Kini telah pindah ke Jl. Primer Pasar 8-9 Dusun VI, Desa Manunggal, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang.

Bagi Jema'ah Tablig, melaksanakan dakwah ialah untuk mencapai tujuan guna menanamkan keimanan dalam diri setiap hamba. karena sungguh sangat berbahaya dan masuk kategori penyakit manusia yang paling parah, jika seseorang merasa sudah beriman, sehingga tidak mau berusaha atas iman. Sahabat Rasulullah s.a.w. Sofyan al-Tsauri r.a., berkata kepada murid-muridnya: "*Seandainya Allah Swt. mengubah bumi ini dan segala isinya menjadi besi, lalu kalian berkata: 'kita makan apa?' berarti kalian belum beriman* (Nadhar M. Ishaq Shahab 2008). Agaknya, salah satu motivasi Jema'ah Tablig berdakwah berawal dari inspirasi riwayat di atas sehingga mereka mendatangi umat tanpa diundang, tanpa upah atau bayaran, berkorban dengan harta dan diri. Kemudian memperbanyak dakwah membicarakan kebesaran Allah Swt. dan mengecilkan makhluk, *ta'lim wa ta'lum* (mengajar-belajar), zikir, ibadah, dan khidmat (melayani serta berhati lembut).

2. Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Medan Area

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang artinya insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Kemudian kata ini mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an" menjadi kesadaran yang diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang (Depdiknas). Ibadah berasal dari kata '*abada*' yang berarti menyembah dan menghinakan diri kepada Allah (Mahmud Yunus 1996). Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Fuad Hasbi 2000).

Menurut Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, ibadah berarti penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan

merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati ikhlas menurut tata cara yang ditentukan oleh agama (Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin 2000).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat mendekatkan diri pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya. Para ulama membagi ibadah kepada dua kategori, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *ghairu mahdah* menurut para ulama adalah semua aktivitas manusia yang disukai Allah Swt. dan diridai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang dikerjakan secara terang-terangan atau tersembunyi (Abdullah 2016). Pelaksanaan ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu agar ibadah diterima Allah harus dimiliki sikap ikhlas, tidak riya, *muqarrabah* serta dilaksanakan pada waktunya (Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin 2000). Sebagaimana Allah Swt. sebutkan di dalam Q.S An-Nisa/4: 36:

اغْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"*.

Manusia beribadah kepada Allah Swt. dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah. Beribadah juga berarti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridaan Allah Swt. dalam segala tingkah laku manusia. Jadi, kesadaran beribadah adalah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Melalui peribadatan banyak hal yang diperoleh seorang Muslim bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas yaitu:

- Melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
- Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt.
- Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan melalui kerja sama antara sesama Muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
- Ibadah dapat mendidik jiwa seorang Muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah Swt.
- Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal menasehati atau

bermusyawarah.

- f. Melalui ibadah seorang Muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya (Abdurrahman An-Nahlawi 1995).

Menyadarkan masyarakat untuk melakukan kebaikan memang merupakan tujuan utama dalam berdakwah. Dai tidak hanya menyampaikan pokok-pokok keagamaan. Lebih dari itu, dai harus mendorong agar masyarakat berupaya melakukan segala kebaikan. Dakwah dapat memberikan manfaat serta penyadaran bagi masyarakat. Dan kesadaran tersebut merupakan bentuk konkret dari keberhasilan dakwah. Sebagaimana yang Allah Swt. singgung dalam Q.S Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Medan Area dapat dilihat pada aktifnya masyarakat dalam mengikuti bacaan *ta'lim wa ta'lum* serta mengikuti salat berjamaah di Masjid. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Ruslan yang menyatakan bahwa:

“Kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Medan Area dapat dilihat dengan semangat masyarakat datang ke Masjid untuk salat berjema'ah dan ikut mendengarkan bacaan ta'lim wa ta'lum. Di samping itu, dilihat juga dengan gaya masyarakat mengikuti kebiasaan Jema'ah Tablig berpakaian sunnah yang berpakaian sunnah merupakan ciri khas dari kelompok Jamaah Tablig itu sendiri”. (Wawancara, Januari 2024).

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan Bapak Hamdani:

“Alhamdulillah, asbab adanya dakwah kami itu menjadikan kesadaran beribadah masyarakat meningkat, karena dulunya orang-orang risih dengan pakaian sunnah serta cadar dan lain-lain. Selain itu, di sekitar sini banyak teman-teman kita yang minum di Lapo-lapo tersembunyi. Tapi, alhamdulillah sekarang sudah mulai masuk Masjid untuk ibadah. Hal itu karena adanya saling mengajak sehingga menyadari bahwa kita ini memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt.” (Wawancara, Januari 2024).

Hasil wawancara di atas memberikan keterangan bagi peneliti bahwa ibadah dapat mendidik jiwa seorang Muslim dan juga merupakan upaya latihan moral. Selain itu, ibadah dapat memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt. serta memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang sesama kita. Hal tersebut tidak akan dapat tercapai tanpa adanya dakwah dari Jema'ah Tablig yang memberikan kontribusi cukup besar pada masyarakat sekitar sebab masyarakat mulai sering ke Masjid dan mengikuti bacaan *ta'lim wa ta'lum* yang merupakan contoh dari pengaruh

dakwah yang dilakukan oleh Jema'ah Tablig serta banyak masyarakat yang bergabung dalam Jema'ah Tablig setelah didakwahi dan diajak.

Keberhasilan Jema'ah Tablig dalam berdakwah tidak lepas dari persiapan yang dilakukan sebelum terjun ke masyarakat seperti materi-materi yang akan disampaikan. Materi dakwah diajarkan kepada anggota atau pelaku dakwah terlebih dahulu. Adapun materi yang diberikan kepada anggota Jema'ah Tablig berupa *ta'lim-ta'lim* yang disampaikan oleh seorang Amir.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses dakwah untuk mencapai dakwah yang efektif dalam artian memberikan pengaruh kepada masyarakat maka perlu adanya persiapan yang baik dari para dai seperti materi-materi dakwah terkait akidah, syariat, muamalah, dan akhlak yang sumber utamanya adalah Alquran dan Hadis. Pada prinsipnya semua bahan materi dakwah yang akan disampaikan telah menyiapkan merujuk dari kitab induk mereka antara lain:

- a. Kitab-kitab Fadhilah Amal karya Maulana Zakaria terdapat kitab-kitab fadhilah amal yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu Kitab Fadhilah Salat, Kitab Fadhilah Zikir, Kitab Fadhilah Tabligh, Kitab Fadhilah Alquran, Kitab Fadhilah Ramadhan, Kitab Fadhilah Shadaqah, Kitab Fadhilah Haji, Kitab Fadhilah Dagang, Fadhilah Janggut, Hikayat Kisah-Kisah Para Sahabat.
- b. Kitab Hayatush Shahabah karya Maulana Yusuf. Kitab ini dicetak dalam empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini dan kitab-kitab berikutnya masih dalam bahasa Arab, maka para ulamalah yang dianjurkan untuk menelaahnya.
- c. Kitab Al-Hadisul Muntakhabah karya Malauna Yusuf. Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan untuk Enam Sifat Para Sahabat.
- d. Kitab Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi Ad-Damasyqi. Dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, Riyadhush Shalihin adalah sebagai ganti Fadhail Amal dan dibacakan untuk umum.
- e. Kitab At-Tarhib wat Tarhib karya Hafizh Al-Mundziri.
- f. Kitab Fadhail Haji dan Fadhail Shalawat karya Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakaria Kandhlawi. Masing-masing satu jilid dalam bahasa Urdu dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Fadhail Haji dibacakan menjelang musim haji, sedangkan Fadhail Shalawat bisa dibaca sendiri.

Materi dakwah Jema'ah Tablig yang disampaikan guna meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Medan Area lebih kepada Muamalah. Muamalah disebut sebagai pola interaksi antara sesama Muslim atau ke non Muslim dan merupakan inti dari jalannya kegiatan sosial. Muamalah mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan ekonomi dan interaksi. Selain itu, Jema'ah Tablig juga menyampaikan dakwah terkait syariat, muamalah, serta akhlak.

Jema'ah Tablig dalam menyampaikan materi dakwahnya lebih menekankan pada balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh individu dari pada ancaman atau ganjaran dari perbuatan buruk yang dilakukan seperti pahala yang diterima oleh individu ketika keluar berdakwah selama 40 hari. Selain itu, materi yang sering disampaikan juga terkait menghidupkan masjid, mengajak untuk menghidupkan *ta'lim*, serta mengajak dalam memperbaiki diri berupa perbaikan iman dan amal saleh serta ibadah *mahdah*. Ibadah *mahdah* atau ibadah *khassah* yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt. seperti salat, zakat, puasa dan haji. Dan yang paling penting adalah mengajak Muslim untuk memperjuangkan Agama Islam dengan cara meluangkan waktu, harta dan dirinya.

Berdakwah saja tidak akan cukup untuk menyadarkan masyarakat akan ibadah kepada Allah Swt., tetapi faktor utama dalam menyadarkan individu atau masyarakat adalah adanya hidayah dari Allah Swt. Pada zaman dahulu para dai sangat menjaga etika dan norma-norma pada saat berdakwah, antara lain: media dakwah tidak boleh bertentangan dengan ajaran Alquran dan sunnah, dalam berdakwah tidak menjurus pada hal-hal yang diharamkan oleh agama, media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah, jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya, dan secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi *mad'u* (Tata Sukayat 2009). Oleh karena itulah para *Karkun* sangat menjaga hal-hal di atas dalam menjalankan aktivitas dakwah mereka.

Perencanaan merupakan langkah awal dari fungsi manajemen dakwah dalam melakukan proses dakwah agar tujuan dakwahnya dapat tercapai. Perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting karena terdapat penentuan sasaran dakwah, penetapan metode dakwah, penentuan waktu pelaksanaan dakwah, lokasi atau tempat, pembagian tugas, media dakwah, penetapan biaya, fasilitas yang diperlukan, serta penentuan materi dakwah yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan dakwah. Hal ini disampaikan oleh salah seorang *Karkun* yang bernama Jamal:

"Sebelum kami khurūj ada beberapa proses yang kami lakukan terlebih dahulu. Kami membuat rapat terlebih dahulu atau yang kami sebut dengan musyawarah. Nah, di musyawarah inilah kami bahas tentang apa-apa saja yang akan dilakukan, di mana tempatnya, apa yang harus disiapkan, berapa lama waktunya, berapa dana yang dibutuhkan, dan juga materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat" (Wawancara, Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Jema'ah Tablig menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan dakwahnya. Pada tahap perencanaan, Jema'ah Tablig membahas terkait lokasi dakwah, waktu berdakwah, dana yang dibutuhkan dan yang paling penting adalah materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat. Materi yang disampaikan oleh Jema'ah Tablig lebih berfokus pada ibadah *mahdah* (ibadah kepada Allah seperti salat, zakat, puasa, haji) sehingga mampu meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat.

Program-program dakwah yang juga direncanakan dalam musyawarah bukan hanya *khurūj* tetapi juga *jaulah*, *ta'lim*, *bayān*, dan lain-lain. Adapun musyawarah yang dilakukan, dipimpin oleh seorang Amir dan dilaksanakan dengan cara duduk melingkar serta semua anggota Jema'ah dapat memberikan pendapatnya, sarannya maupun usulannya.

Keberadaan dan kehadiran Jema'ah Tablig di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Medan Area memunculkan reaksi yang positif dan negatif terhadap dakwah mereka. Ada yang menerima dakwah Jema'ah Tablig dan menjadi ikut bergabung di dalamnya, contohnya; bapak Ruslan dan bapak Hamdani yang telah diwawancarai. Ada juga yang sekadar berpartisipasi ketika Jema'ah Tablig melaksanakan *ta'lim* di masjid-masjid. Namun, Jema'ah Tablig juga terkadang menerima penolakan dari masyarakat yang tidak setuju dengan kehadiran dan model dakwah mereka seperti ditolak oleh beberapa pengurus masjid. Terkadang anggota Jema'ah Tablig juga diuji oleh masyarakat ketika berdakwah seperti dengan bertanya terus-menerus layaknya sedang menguji ilmu dari pada anggota Jema'ah Tablig ataupun meminta mereka membaca Alquran. Terdapat pula, individu atau masyarakat yang cuek dan hanya mendengar dakwah yang disampaikan. Meskipun mendapat penolakan dari masyarakat tetapi Jema'ah Tablig tetap berupaya untuk dekat dengan masyarakat dengan berkunjung ke rumah-rumah guna mengajak kepada kebaikan dan sadar akan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Dan Jema'ah Tablig dapat eksis di masyarakat dengan ciri khas mereka dan juga dengan penampilan yang sederhana. Selain itu, semakin banyak masyarakat bergabung dengan Jema'ah Tablig yang berasal dari berbagai golongan.

KESIMPULAN

Materi dakwah yang disampaikan Jema'ah Tablig guna meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat ialah lebih menekankan pada balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh individu dari pada ancaman atau ganjaran dari perbuatan buruk yang dilakukan seperti pahala yang diterima oleh individu ketika keluar berdakwah selama 40 hari. Selain itu, materi yang sering disampaikan juga terkait menghidupkan masjid, mengajak untuk menghidupkan *ta'lim*, serta mengajak dalam memperbaiki diri berupa perbaikan iman dan amal salih. Dan yang paling penting adalah mengajak Muslim untuk memperjuangkan Agama Islam dengan cara meluangkan waktu, harta dan dirinya.

Jema'ah Tablig dalam melaksanakan dakwahnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah guna mencapai tujuan dan juga agar dakwahnya efektif dan efisien. Tahap awal, yang dilaksanakan ialah perencanaan, yaitu dengan mempersiapkan berbagai keperluan dakwahnya seperti dana yang digunakan, lokasi, metode dakwahnya, materi dakwah, dan sebagainya. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Dalam tahap ini, Jema'ah Tablig melakukan pembagian tugas atau pembagian kerja dalam kelompok dakwah nantinya. Seperti ada yang

bertugas sebagai amir, ma'mur, dalil, dan lain-lain.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dakwah. Pelaksanaan menjadi sangat penting karena perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan sebelumnya akan direalisasikan. Selain itu, Jema'ah Tablig akan berdakwah di masyarakat yang sangat dinamis. Pelaksanaan dakwah yang dilakukan Jema'ah Tablig ialah *khurūj, jaulah, bayān, ta'lim* dan sebagainya. Adapun tahap akhir ialah evaluasi dakwah yang telah dilakukan oleh Jema'ah Tablig. Evaluasi dilakukan dalam musyawarah. Musyawarah di sini memiliki beberapa tingkatan, dari musyawarah harian dan antar *mahallah* hingga musyawarah ke tingkat dunia yang berpusat di India.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *The Power of Muhasabah*. Medan: Perdana Publishing.
- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam dan Dakwah*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Adab* (Jil. 4).
- Al-Kandahlawi, M. Y. (2004). *Muntakhab Ahādits*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Amin, M. (2002). *Da'wah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Amin, M., Arifuddin, & Nasriah. (2009). *Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ammar, A. F. (2023). *Dakwah dengan Media Infokus*. Cirebon: Pilar Pustaka Publishing.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Aziz, S. A. (1996). *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman Terhadap Jama'ah Tablig*. Jakarta: Hagatama Ihsani Press.
- Harakatuna.com. (n.d.). *Hadis Nabi di Akhir Zaman: Islam Tinggal Nama Saja*. Retrieved from <https://www.harakatuna.com/hadis-nabi-di-akhir-zaman-islam-tinggal-nama-saja.html>
- Hasbi, F. (2000). *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Khaledalsabt.com. (n.d.). Retrieved from <https://khaledalsabt.com/explanations/1393/>
- Mas'ud, I., & Abidin, Z. (2000). *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 8 (2024) 4336 – 4351 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i8.4644

- Munir, M., & Ilahi, W. (2012). *Manajemen Dakwah* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rauf, A. K. S. A. (1987). *Dirāsah Fī ad-Dakwah al-Islāmiyah*. Kairo: Dar El-Tiba'ahal-Mahmadiyah.
- Rifa'i, & Fadhli. (2013). *Manajemen Organisasi. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Salam, G. D. (1996). *Ilmu Dakwah Islamiyah*. Malaysia: Nur Niaga SON.BHD.
- Shahab, N. M. I. (2008). *Khurūj fī Sabilillāh*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shaleh, A. R. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suneth, A. W., & Djosan, S. (2000). *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Syahril, M. (2016). *Evektivitas Manajemen Jamaah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah di Kecamatan Makassar Kelurahan Maccini Parang Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Yunus, M. (1996). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.